

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* TIPE KONSTRUKTIVISME TERHADAP KEMAMPUAN MEMPARAFRASAKAN PUISI SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 LUMBANJULU TAHUN PEMBELAJARAN 2009/2010

Masta Fransiska Siadari

NIM 061222120120

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme terhadap kemampuan memparafrasakan puisi siswa kelas X SMK Negeri 1 Lumbanjulu Tahun Pembelajaran 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Lumbanjulu Tahun Pembelajaran 2009/2010 yang berjumlah 98 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes parafrasa puisi dalam bentuk esai tes. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”.

Hasil tesn menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 79,03, sedangkan untuk kelas kontrol 69,03. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai tes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena digunakan sebagai bahasa pengantar dan juga salah satu mata pelajaran di sekolah tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Bahasa mencetuskan ide, pikiran, gagasan dan maksud ke dalam bentuk ucapan/ lisan ataupun tulisan. Bentuk lisan memakai bunyi sedangkan bentuk tulisan memakai simbol.

Bahasa merupakan media utama sastra. Bahasa yang digunakan sebagai media sastra itu bukan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas. Hal itu disebabkan komunikasi sastra merupakan hasil kreasi estesis yang seringkali merombak konvensi bahasa yang berlaku.

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesusastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu dari dahulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan karya sastra. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat.

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Dalam proses pembelajaran, konsep ini menghendaki agar anak didik dapat membandingkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran konstruktivisme ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong sipelajar untuk berpikir ulang lalu mendemonstrasikan.

Pada penelitian ini telah dilakukan satu bentuk pengajaran memparafrasakan puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme. Judul penelitian ini adalah “Evektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme terhadap Kemampuan Memparafrasakan Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri I Lumbanjulu Tahun Pembelajaran 2009/2010.”

LANDASAN TEORETIS

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

Konteks pembelajaran itu, siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya adalah guru lebih banyak

berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas.

Menurut Riyanto (2008 : 179) Sasaran pokok dalam penyusunan program pembelajaran berbasis kontekstual adalah:

- a. nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar
- b. nyatakan tujuan umum pembelajarannya
- c. rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
- d. buatlah scenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- e. nyatakan authentic assessment-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajarannya.

Riyanto (2009:171) mengatakan bahwa ada 7 komponen utama pembelajaran efektif dalam Penerapan CTL, yaitu:

1. konstruktivisme (*Constructivis*)
2. bertanya (*Questioning*)
3. menemukan (*Inquiri*)
4. masyarakat belajar (*Laearning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Pembelajaran interaktif memiliki dua karakteristik. Pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Trianto (2007: 13) mengatakan, “Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturannya tidak lagi sesuai. Bagi

para konstruktivis, pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministic, tetapi suatu proses menjadi tahu.”

Menurut Suparno (1996:65) “Belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain.” Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain dicirikan sebagai berikut:

- a. belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punya.
- b. konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menurut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d. proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. hasil belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f. hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Tipe Konstruktivisme dalam Pembelajaran Parafraza Puisi

Model pembelajaran tipe konstuktivisme dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. siapkan materi-materi untuk digunakan siswa.

2. perkenankan kegiatan yang layak dan menarik serta diberi kebebasan anak untuk menerima atau menolak saran guru.
3. tekankan penciptaan dan masalah-masalah serta pemecahannya.
4. anjurkan siswa untuk saling berinteraksi.
5. tekankan kepada siswa untuk berpikir lebih kritis dengan cara sendiri.
6. melakukan evaluasi.

Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Tipe Konstruktivisme dalam pembelajaran Parafraza Puisi

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau pun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas seperti:

- a. menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian.
- b. menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa.
- c. guru mengevaluasi dan menunjukkan pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid. Seperti memberikan masukan terhadap tanggapan siswa yang mencoba menjawab pertanyaan yang seharusnya dapat mereka pecahkan.

Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah sistem pembelajaran yang muncul dimana guru aktif memberikan pengajaran sehingga siswa hanya bersifat pasif, yakni hanya menerima pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk memberikan komentar terhadap apa yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan pembelajaran konvensional menganggap siswa hanya sebagai objek didik hanya dapat dibentuk sesuai dengan keinginan guru saja.

Sanjaya (2006 : 115) mengatakan bahwa ciri-ciri belajar dengan sistem konvensional adalah:

1. siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3. pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
4. kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5. tujuan akhir dari pembelajaran adalah nilai atau angka.
6. tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan oleh takut hukuman atau sekedar memperoleh angka atau nilai dari guru.
7. guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
8. pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
9. keberhasilan pembelajaran biasanya diukur lewat tes

Memparafrasakan Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*.

Puisi merupakan sebuah cerita/ pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan-pesan disampaikan umumnya cukup singkat, yakni hanya beberapa bait kalimat, namun memiliki makna yang sangat dalam.

1. Tema dan amanat
2. Imaji (citraan)
3. Rasa
4. Nada dan Irama
5. Rima
6. Diksi

Pengertian Parafrasa puisi

Parafrasa mengandung arti pengungkapan kembali suatu tuturan atau karangan menjadi bentuk lain namun tidak mengubah pengertian awal. Parafrasa tampil dalam bentuk

lain dari bentuk aslinya, misalnya sebuah wacana asli menjadi wacana yang lebih ringkas, bentuk puisi ke prosa, drama ke prosa, dan sebaliknya.

Cara-Cara Memparafrasakan Puisi

Suruto (1989 : 196) menyatakan,

Ada dua cara untuk memparafrasakan puisi. Pertama, dengan memberi penanda pertalian makna antar kata, antar larik, dan antar bait. Cara ini dapat dilakukan dengan menambah kata atau imbuhan yang diperlukan sehingga akan menjadi jelas makna katanya. Cara kedua yakni dengan mencari makna setiap kata yang digunakan penyair dalam puisinya.

Cara membuat parafrasa tulis, yaitu:

- 1) Mencari ide pokok atau gagasan utama dari teks bacaan atau uraian lisan. Ide pokok atau gagasan utama ialah isi yang mejiwai seluruh teks.
- 2) Carilah kalimat utama dalam setiap paragraf. Kalimat utama adalah kalimat yang menjadi inti pokok dalam sebuah paragraf.
- 3) Memahami makna tersurat ialah memahami arti yang jelas tertulis langsung dalam bacaan, memahami makna kata, frase, kalimat, paragraf, subbab dan bab.
- 4) Memahami makna tersirat ialah memahami arti yang ditulis secara jelas dalam bacaan.
- 5) Membedakan fakta-fakta dan datail wacana.

Memparafrasakan Puisi Menjadi Wacana

Wacana ialah seperti berikut.

1. Bacalah atau dengarkan pembacaan puisi dengan seksama.
2. Pahami isi kandungan puisi secara utuh.
3. Jelaskan kata-kata kias atau ungkapan yang terdapat dalam puisi.
4. Uraikan kembali isi puisi secara tertulis menjadi wacana dengan menggunakan kalimat sendiri.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pencapaian hasil belajar memparafrasakan puisi dipengaruhi oleh model belajar yang digunakan. Belajar yang berhasil adalah jika melibatkan siswa secara aktif dan menimbulkan kesan bagi siswa sebagai subjek belajar.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme juga menuntut adanya interaksi multi arah di dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dan mempunyai kesempatan untuk berpikir dan berkomunikasi secara kritis mengenai materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu model ini merupakan model belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah dengan caranya sendiri di bawah bimbingan guru sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajarinya.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:
Hipotesis alternatif (Ha): Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memparafrasakan Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumbanjulu Tahun Pembelajaran 2009/ 2010.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Dengan metode penelitian yang dapat diharapkan dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang ada.

TABEL 1
Perincian Populasi Siswa Kelas x
SMK Negeri 1 Lumbanjulu

No	Kelas	Jumlah
1.	X TKJ 1	31
2.	X TKJ 2	36
3.	X RPL	31
	Jumlah	98

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah bentuk tes kemampuan memparafrasa puisi. Tes hasil belajar yang digunakan adalah bentuk tes penugasan. Tes yang diberikan peneliti adalah tes sesudah menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme dengan menyuruh siswa memparafrasakan puisi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dilakukan dengan:

1. Mentabulasi skor kelas eksperimen (X)
2. Mentabulasi skor kelas kontrol (Y)
3. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (X)
4. Mencari standar error mean kelas eksperimen (X)
5. Mencari mean kelas kontrol (Y)
6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (Y)
7. Mencari standar mean kelas kontrol (Y)
8. Mencari standar error perbedaan mean kelas eksperimen dengan kontrol (X dan Y)
9. Pengujian Persyaratan analisis
 - a. Uji normalitas variabel penelitian
 - b. Uji homogenitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai tertinggi kemampuan memparafrasakan puisi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme adalah 95 dan nilai terendahnya adalah 65 dan nilai rata-ratanya sebesar 79,03. Dengan demikian kemampuan memparafrasakan puisi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme tergolong baik.
2. Nilai tertinggi kemampuan memparafrasakan puisi dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional adalah 85 dan nilai terendahnya adalah 60 dan nilai rata-ratanya sebesar 69,03. Dengan demikian kemampuan memparafrasakan puisi dengan Model Pembelajaran Konvensional tergolong cukup.

3. Hasil belajar memparafrasakan puisi menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Tipe Konstruktivisme lebih baik daripada menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Alwi. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ryanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudijono, Jane. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Transito
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suprpto. 1993. *Himpunan Istilah Ilmu Bahasa Indonesia*. Surabaya : Penerbit Indah Surabaya
- Suroto. 1989. *Teori Dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- WWW.PendidikanDamai.org/ *Parafrasa Karya Sastra*/ Diakses tanggal 26 Maret 2010
<http://abdisitanto.blogspot.com/2009/08/pendekatankonstruktivismedalam-ipa.html>(diakes Februari 2010)



Word to PDF Converter v5.0 Unregistered |
<http://www.word-to-pdf-converter.net>

<http://umsedukasirsbi.blogspot.com/2010/02/cara-membaca-deklamasi-danparafrasa.html> (diakses Februari 2010).